

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA UMSIDA YANG MENGIKUTI UKM HIMPAS

Oleh:

Laili Yusriah,

Ramon Ananda Paryontri

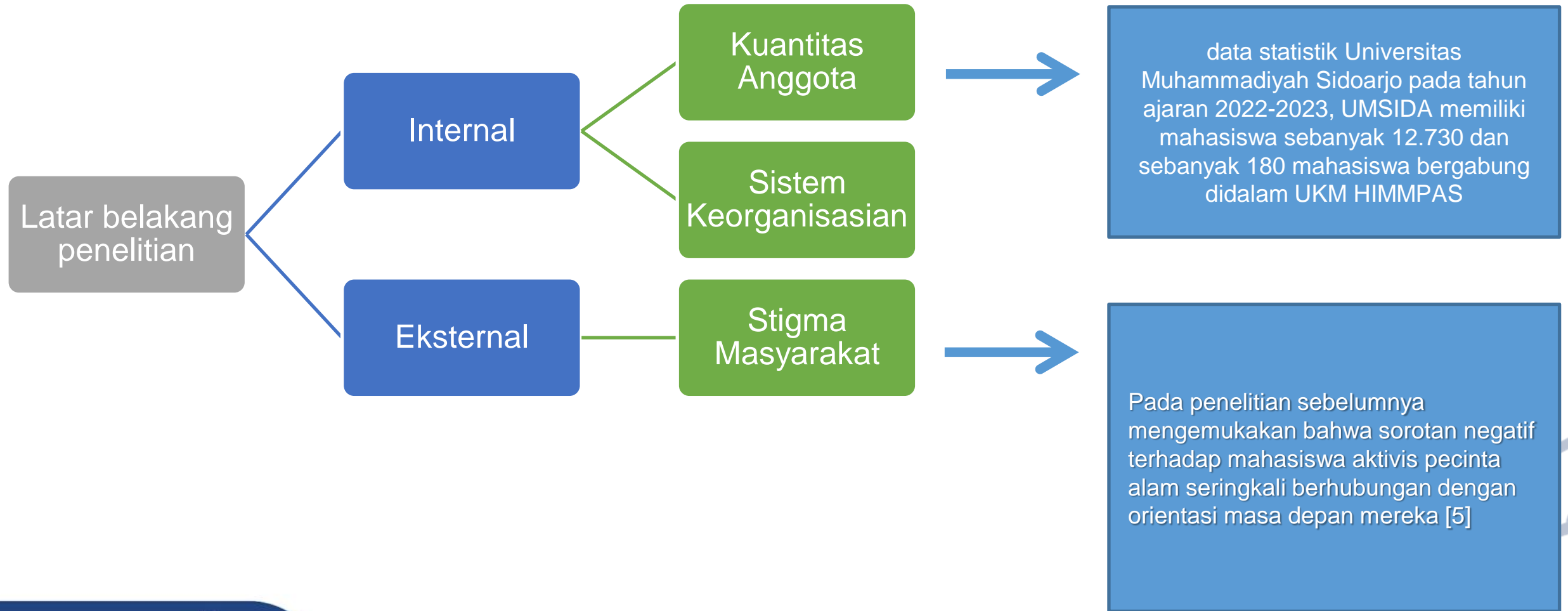
Psikologi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Agustus, 2024

Pendahuluan

Bagi sebagian orang, ketika bergabung di lingkungan yang baru dan cukup berbeda dengan lingkungan aslinya mereka akan menghadapi berbagai jenis penyesuaian, baik itu penyesuaian sederhana, maupun penyesuaian kompleks[1]. Di mana didalam penyesuaian tersebut mengandung sebuah model perilaku yang terbentuk atas adanya berbagai elemen didalam lingkungan baru yang terlihat jelas. Pola perilaku tersebut dinamakan penyesuaian diri, yang melambangkan penguasaan individu untuk mengendalikan dan memahami kebutuhan dirinya, mengatasi krisis, frustasi-frustasi, dan konfrontasi lingkungan untuk memperoleh harmoni dan keseimbangan antara desakan ranah tempat tinggalnya dengan desakan di dalam dirinya [2]. Fenomena ini juga dirasakan oleh mahasiswa UMSIDA yang mengikuti UKM HIMMPAS.



Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Bagaimana Proses Penyesuaian Diri Mahasiswa UMSIDA Yang Mengikuti UKM HIMMPAS ?”

Metode

Metode Penelitian



metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi

Teori : Edmund Husserl, pemahaman diperoleh dari pengalaman murni subjek terkait fenomena yang tersusun

Metode studi kasus



metode *Epoche*

Dalam topik ini, pola perilaku pada tahun pertama setelah bergabung dengan HIMMPAS, dan perubahan perilaku yang signifikan akan menjadi fokus utama

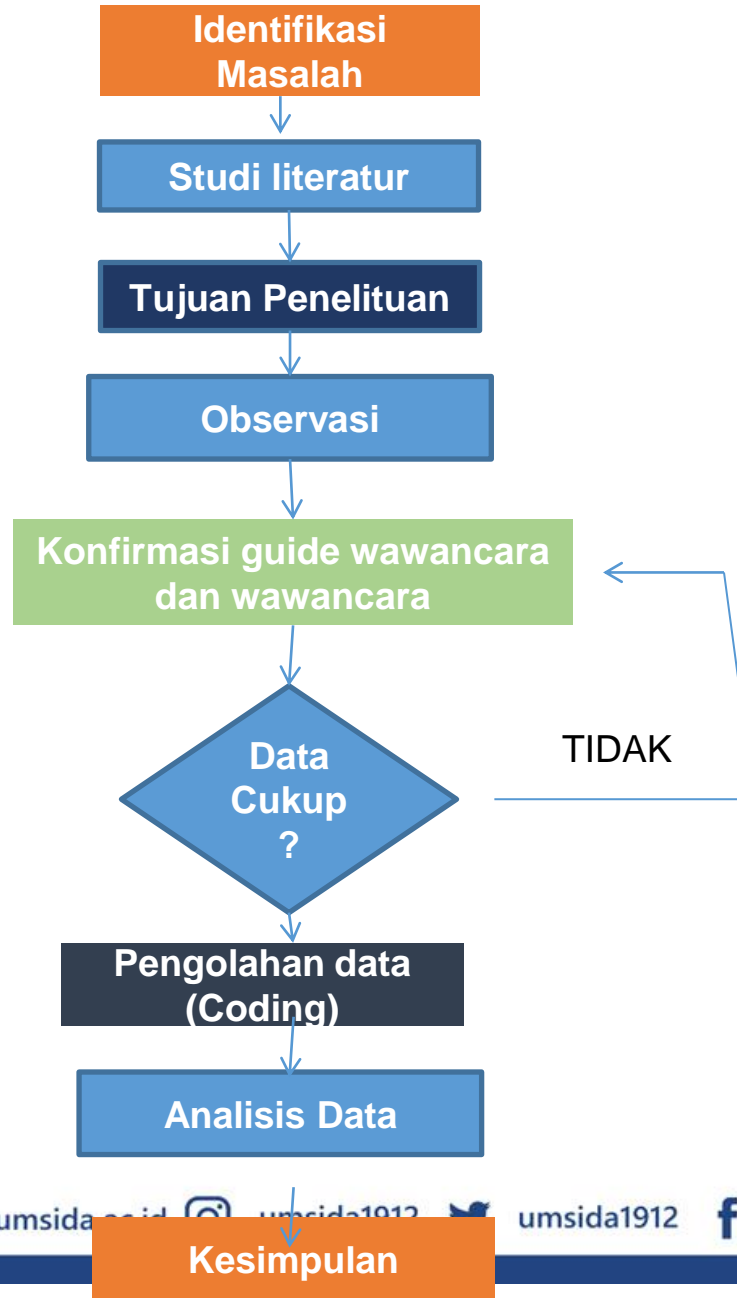
Penentuan Informan



Metode *purposive sampling*

Syarat sebagai informan adalah sudah menjadi anggota HIMMPAS sekurang-kurangnya selama satu tahun.

- **Alur Penelitian**



Hasil

Minat Keorganisasian

Berdasarkan hasil wawancara informan, dapat diketahui bahwa minat merupakan salah satu variabel yang melatar belakangi penyesuaian diri Mahasiswa UMSIDA yang mengikuti UKM HIMMPAS. Seperti yang dialami oleh Dhea, dimana dirinya merasa tertarik dengan dunia kepecinta Alaman karena kegiatan konservasi yang sejalan dengan program pendidikan yang ditempuh di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yaitu program studi Agroteknologi.

salah satu faktor yang melatar belakangi minat seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan adalah suatu aktivitas tersebut dipandang bermanfaat dan fungsional dalam kehidupan seseorang [15].

“yaa yang pertama itu sih tertarik mbak sama dunia kepecintaalaman, kepo gitu kan katanya ada konservasinya ya, jadi ikut itu kan sejalan dengan agro juga trus menambah wawasan juga, nambah teman”.

Berbeda dengan Zaki dimana dirinya mengatakan bahwa teman sebaya adalah salah satu faktor yang melatar belakangi dirinya tertarik untuk bergabung didalam UKM HIMMPAS. Zaki mengatakan bahwa dirinya menyukai kegiatan pendakian karena teman-teman satu SMAnya juga menyukai kegiatan tersebut, sehingga terbesitlah keinginan untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Zaki mengatakan bahwa atas ajakan teman-temannya membuat dirinya tertarik lebih jauh terhadap organisasi pecinta alam, dalam hal inilah Zaki memutuskan untuk bergabung didalam Organisasi HIMMPAS.

“Alasan .. saya yang pertama yaitu saya suka berkegiatan di outdoor yang pertama, yang kedua karena saya itu berhubung teman-teman saya banyak yang suka mendaki dan berkegiatan di *outdoor* oleh karena itu menunjang saya lebih meningkatkan.. meningkatkan... kesenangan itulah mbak, menambah pengalaman dalam berkegiatan di *outdoor*”.

Faktor teman sebaya dalam mempengaruhi minat seseorang juga sejalan dengan proses penyesuaian diri yang dijelaskan oleh (Santrock, 2003:231) bahwa remaja yang diterima didalam kelompoknya akan berusaha melakukan proses penyesuaian diri dengan kelompok tersebut karena dengan diterimanya remaja dalam kelompok, akan membuat remaja tersebut merasa dihargai dan dihormati. Sehingga menimbulkan rasa senang, bahagia, percaya diri dan puas. Oleh sebab itu, remaja akan rela mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok [12].

- **Proses Kognitif**

Proses kognitif sendiri merupakan proses berpikir individu yang dapat dipahami sebagai pemrosesan informasi untuk diolah menjadi sebuah pengetahuan. Bagi Zaki, bergabung didalam UKM HIMMPAS memberikan banyak sekali pelajaran yang didapat, baik itu di bidang Kepecinta Alaman, maupun di kehidupan sehari-hari, seperti *skill* berkomunikasi. Dimana sebelumnya, informan merasa *skill* berkomunikasi sempat menurun sebelum bergabung didalam UKM HIMMPAS, ketika Adi mulai bergabung didalam UKM HIMMPAS Zaki merasa *skill* berkomunikasi naik secara konsisten karena adanya interaksi yang terjalin secara terus menerus terhadap sesama anggota UKM HIMMPAS maupun anggota dari MAPALA universitas lain.

“HIMMPAS itu kalo yang dari saya rasakan itu paling pertama itu kekeluargaannya, kekeluargaannya itu bener-bener kena, banyak pelajaran yang saya dapat, baik itu dibidang kemapalaan ke alaman baik itu sesuatu di kehidupan sehari hari, pengaruh HIMMPAS ke saya pribadi itu HIMMPAS membantu saya untuk mengembalikan skill komunikasi saya, jadi saya lulus SMA itu gapyear setahun, di UB setahun itu nggak, ee jarang banget omong-omongan sama orang jadi disitu waktu SMA sama lulus sma itu skill komunikasi saya itu menurun banget sampe saya masuk HIMMPAS jadi waktu masuk HIMMPAS itu saya lebih terbuka”.

Proses kognitif dalam kenaikan skill komunikasi yang dialaminya sejalan dengan konsep penyesuaian diri oleh Calhoun dan Acocella (1990: 13) sebagai interaksi terus menerus seseorang dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan lingkungan di sekitar seseorang. Dimana ketiga faktor tersebut mempengaruhi individu secara konsisten, dan hubungan tersebut bersifat timbal balik karena individu juga secara konsisten mempengaruhi kedua faktor lain, yaitu hubungan mereka dengan orang lain dan lingkungan mereka.

Hal yang sama juga dialami oleh Dhea, dimana dirinya merasa ketika bergabung didalam UKM HIMMPAS, Dhea mendapatkan banyak sekali pengalaman, seperti pembuatan suratmenyurat, proses administrasi bahkan mencetak prestasi. "yaaa ! Itu aku dapat konversi matkul soalnya ikut PPK ORMAWA mbak hehe, alhamdulillah trus kaya ngerti administrasi, surat menyurat yang bener, arsip itu gimana".

Proses kognitif yang dialami Dhea dalam penyesuaian diri di lingkungan HIMMPAS ini sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2004:138), "Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang menyeluruh, baik prestasi belajar, sosial, maupun aspek pribadinya." Hal ini menunjukkan bahwa proses kognitif memiliki korelasi positif dengan penyesuaian diri mahasiswa UMSIDA yang mengikuti UKM HIMMPAS [16]

- **Kecerdasan Intelektual**

Daryanto [17] Menegaskan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah, khususnya masalah yang membutuhkan kemampuan pikiran. Seperti halnya yang dilakukan oleh Zaki dalam proses penyesuaian dirinya ketika berkomunikasi dengan beberapa anggota yang berbeda karakteristik.

“Kalau dari saya ya mbak, awale itu ya bikin obrolan gitu.. awale itu kayak mancing-mancing obrolan gitu, sekirane kalo tanggapannya bagus atau kurang bagus gitu .. kalo tanggapane bagus gitu masih bisa dilanjut mbak, tapi kalo kurang bagus gitu .. yowes..”

Selama bergabung didalam organisasi HIMMPAS, Zaki juga menerangkan bahwa dirinya mempelajari beberapa bahasa ibu dari Anggota yang berasal dari luar daerah “ wah lucu sih mbak itu, seumur-umur aku baru punya temen yang dari luar jawa jadi belajar bahasanya itu lucu mbak ngegas ngegas gitu trus ada mbak Veda yang ngomongnya betawi ada mas Gudel orang nggalek (trenggalek)jadi belajar banyak bahasa aku mbak kalo di sekret”

Berbeda dengan Dhea, yang justru memanfaatkan fasilitas organisasi sebagai tempat usaha, dan dirinya merasa lingkungan HIMMPAS memberikan kebebasan berekspresi kepada anggotanya, meskipun Dhea adalah seseorang yang *Introvert* Dhea masih bisa berkomunikasi dengan sesama anggota

“Enggak sih mbak malah lebih gampang ternyata, soalnya disini kita mau berperilaku seperti apa itu diterima, kalau berkomunikasi didepan banyak orang, ada salah satu yang dekat sama aku, itu gampang, tapi kalo dibiarin sendiri ya agak sungkan trus kan aku juga kadang nyetok es lilin di kulkas tak jual, ya itu anak-anak beli, masukin uang, trus aku jual manik-manik juga mereka suka beli.”

- **Dukungan sosial**

Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, dihormati, diperhatikan, dan ditolong [18].

Hal ini sejalan dengan apa yang dirasakan oleh Dhea sebagai Anggota HIMMPAS, dimana dirinya mendapatkan perlakuan serupa didalam UKM HIMMPAS, dimana dirinya mendapatkan *support* oleh saudara seangkatannya dalam berproses didalam UKM HIMMPAS. Demikian juga Dhea kepada saudara seangkatannya dimana dirinya akan tetap berusaha untuk melanjutkan keanggotaannya di dunia MAPALA.

“berusaha juga apa ya kasihan sama saudara-saudaraku, kan mereka sudah support jadi aku sendiri harus bener-bener sampe AB.” Selain itu, didalam organisasi HIMMPAS, Dhea merasa diberikan fasilitas untuk menjadi dirinya sendiri. “kalo gitu seh kalo seumpma seangkatan itu ceplas ceplos, berani, kalo sama angkatan yang apa atas-atas, senior gitu ngomongnya harus dijaga, kaya sama angkatan bawah itu, misale salah omongan, anak2e kayak gimana gitu aku kan takut, takut sendiri mbak.. hehe.”

Tidak berbeda jauh dengan Dhea, Zaki pun merasakan hal yang sama, dimana Zaki merasa mendapatkan rumah kedua ketika bergabung didalam UKM HIMMPAS. Zaki memaparkan bahwa dirinya setiap hari mampir ke sekretariat hanya sekedar untuk bermain music, memasak ataupun menyeduh kopi.

“hehe iya mbak, tiap hari malah, kalau istirahat daripada ke kantin gitu, mending di sekret mbak banyak temen-temen juga kan, bisa masak, buat kopi, musik, kadang juga kalau gak kerja sampe malem terus pulang, wes kayak rumah kedua gitu mbak.”

- **Kematangan Sosial yang Baik**

Menurut Fatimah (2010), kesuksesan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri ditentukan oleh kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial di tempat mereka tinggal dan berinteraksi dengan orang lain[19] . Seperti halnya Zaki dalam menyesuaikan diri di lingkungan HIMMPAS dimana dirinya memilih untuk mengikuti arus dalam bergaul dengan anggota-anggota yang lain, Zaki memiliki strategi tersendiri dalam berkomunikasi dengan Anggota HIMMPAS. Zaki memaparkan bahwa untuk membangun komunikasi yang baik dia tidak membedakan untuk bergaul dengan siapa saja, dan dirinya merasa bisa mengimbangi obrolan siapapun dengan fleksibel.

“lebih ke mengikuti arus mbak bergaul dengan siapa aja, misal saya berga

ul dengan si A yang kaku, ya saya akan mengimbangi dengan fleksibel. Banyak ngobrol, banyak berkumpul di sekret kalo sama orang pendiem, ya gapapa tak jejeri mbak tak ajak ngobrol sebentar-sebentar tapi tetep tak jejeri, kalo ada gerak gerak ga nyaman ya aku pindah.”

Hal yang sama dirasakan oleh Dhea selama bergabung didalam UKM HIMMPAS dimana dirinya menjadi banyak dikenal oleh Dosen, dan mampu terjun langsung di dunia masyarakat. Dirinya memaparkan bahwa selama bergabung di lingkungan HIMMPAS, Dhea lebih banyak belajar terkait administrasi akademis, seperti pembuatan proposal, maupun membangun banyak relasi dengan dosen dan masyarakat melalui kegiatan sosial HIMMPAS.

“hmm banyak mbak, belajar administrasi itu kayak eee apa namanya proposal, trus dikenal banyak dosen, trus belajar terjun ke masyarakat, sama apa ya belajar menjadi pecinta alam yang baik hehehe.”

- **Kematangan Sosial Rendah**

Kematangan sosial yang rendah merupakan salah satu hambatan dalam penyesuaian diri mahasiswa UMSIDA yang mengikuti UKM HIMMPAS, tidak terkecuali Zaki dan Dhea yang turut merasakannya.

Sebagai seseorang yang introvert, melakukan komunikasi intens dengan seseorang yang baru ditemui adalah hal yang cukup berat bagi Dhea, dirinya merasa kesulitan untuk memulai sebuah obrolan dengan anggota HIMMPAS ketika duduk di tempat yang sama. “untuk memulai obrolan itulah mbak, susah jadi kalau duduk sebelahan gitu ya aku agak susah mulai ngobrolnya, takut krik krik gitu.”

gimana yo... mbak, kalo dilihat ya susah, karna introvertnya itulah, aku masih takut takut, takut ngomong, takut salah jugaa”

Berbanding terbalik dengan Zaki yang memiliki kendala dengan salah satu temannya yang beinisial (FM), dimana hubungan mereka sedikit merenggang karena (FM) memilih untuk mundur dari keanggotaan HIMMPAS

“kalo sama (FM) itu.. agak. mulai renggang mbak kalau di organisasi mbak, kalo di kelas itu baik baik saja, kalo sama (RF)sama (RN) itu.. lebih dekat mbak.”

- **Regulasi Diri yang Baik**

Regulasi diri adalah salah satu faktor yang melatar belakangi keberhasilan penyesuaian diri pada setiap individu. Hal ini diungkapkan oleh Schneider, salah satu faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu regulasi diri. Semakin tinggi regulasi diri individu, maka semakin baik proses penyesuaian dirinya. [20].

Dalam Hal ini Zaki memiliki tingkat regulasi diri yang baik dalam mengelola waktunya untuk kebutuhan organisasi, seperti pada tuntutan kenaikan jenjang yang berlaku didalam UKM HIMMPAS. Dirinya berusaha tepat waktu untuk memenuhi tuntutan kenaikan jenjang yang ada di organisasi HIMMPAS dan belajar melalui MAPALA-MAPALA dari universitas lain.

“ada mbak pasti, bakalan ngusahain buat naik jenjang tepat waktu, belajar di mapala-mapala lain dan mas mbak senior juga sama yaa management waktuku itu sih mbak, kalau Pengurus Harian ngasih keringanan sih aku bisa kejar mbak, tapi kalau sudah mentok ya gapapa.”

Sedangkan pada subjek kedua yaitu Dhea, ia berhasil meregulasikan diri terkait dengan pengendalian diri didalam lingkup sosial, dimana sebelumnya Dhea mengaku bahwa dirinya adalah pribadi yang tertutup menjadi lebih terbuka dan tidak tertekan.

“aku jadi lebih membuka diri sih mbak, kalo dulu kan orange tertutup banget, bener bener gabisa ngobrol, pendiem banget gitu, kalo sekarang aku bisa lebih banyak omong sih kalo ada angkatanku atau yang lebih deket sekalipun di depan banyak orang.”

- **Regulasi Diri Rendah**

Meskipun kedua subjek memiliki regulasi diri yang tinggi, tidak menampik fakta bahwa mereka juga kesulitan dalam mengelola dirinya untuk beberapa hal, seperti pada Zaki yang mengaku dirinya merasa takut dengan salah satu senior yang ada di UKM HIMMPAS dan cukup kesulitan untuk menjalin komunikasi.

“mas belok mbak hah, gimana yo mbak, orange loh kuaku gitu nek ngomong, nadae marah-marah terus e dan perilakunya itulah tapi ya tetep sih mbak kalau diajak ngobrol aku tetep nyautin tapi ga berani yang macem-macem gitu mbak.”

Berbeda dengan Dhea yang kesulitan dalam memfokuskan diri untuk mencapai kenaikan jenjang didalam UKM HIMMPAS “apa ya mbaak, kan dulu sudah konsultasi ke pean ambil apaa, trus sudah dapat gambaran, sudah baca-baca dikjut tahun lalu, tapi masih ngambang mbaaak, mau ambil konservasi seeh.”

- **Defens Mechanisme**

Defens mechanism atau mekanisme pertahanan diri **merupakan upaya individu dalam mereduksi frustrasi-frustrasi, ketegangan-ketegangan dan tuntutan-tuntutan dalam proses penyesuaian dirinya. Penyesuaian diri yang baik ditandai dengan kemampuan individu tersebut dalam meminimalkan mekanisme pertahanan dirinya.**

Untuk memperoleh mufakat dalam sebuah forum , Zaki lebih memilih untuk memilih suara terbanyak dalam pengambilan keputusan, hal ini dilakukan untuk menghindari perselisihan anggota “aku sih memilih ke suara terbanyak mbak, kalau temen-temen banyak yang milih lusa ya lusa gapapa, daripada terjadi cekcok.”

Dalam konteks yang sama, Dhea lebih takut untuk mengemukakan pendapatnya sehingga memilih untuk menyimpan pendapatnya sendiri serta lebih memilih untuk mengikuti pendapat orang lain “gini seh mbak, misal e aku sama ceting bedapendapatnya gitu, kalo aku misale mau ngomong itu misale dia gamau bekerja dalam konsepku, mau bekerja sendiri, itu aku takut dulu, jatohnya aku takut sendiri.”“berarti ya aku ikut apa pendapat e mereka mbak, daripada ga berjalan dengan pendapatku.”“ya gimana ya mbak, lebih ke tak pendem sendiri sih mbak, ngikut aja aku.”

- **Kesejahteraan Psikologis**

Salah satu aspek dalam proses penyesuaian diri adalah kesejahteraan psikologis dari individu tersebut. **Kesejahteraan psikologis ditandai dengan penerimaan diri (*self-acceptance*) dimana individu mampu menerima dirinya, kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri individu tersebut serta penerimaan masa lalu (b) hubungan positif dengan orang lain (*Positive relation with others*) yaitu adanya hubungan yang harmonis dan saling percaya antara individu dengan lingkungannya, (c) otonomi (*Autonomy*) adalah kemampuan individu dalam mengatur perilaku didalam lingkungannya, (d) penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) merupakan kemampuan individu dalam menciptakan lingkungan yang nyaman bagi dirinya dengan mengontrol maupun mengubah keadaan lingkungan (e) Tujuan hidup (*Purpose in life*) [21].**

Seperti yang terjadi pada mahasiswa UMSIDA yang mengikuti UKM HIMMPAS yaitu yang terjadi pada Zaki, dimana dirinya mampu menciptakan kenyamanan dan kesenangan didalam lingkungan UKM HIMMPAS, dimana menurutnya tuntutan dan tugas-tugas UKM tidak sebanding dengan kesenangan yang diberikan oleh UKM HIMMPAS kepadanya. "loh yo masih mbak, rapat dan proker itu ga sebanding dengan kesenangan di HIMMPAS kok mbak hahaha."

Zaki juga mengaku sering mengunjungi sekretariat HIMMPAS disela-sela kegiatannya dan menjadikan sekretariat HIMMPAS sebagai rumah kedua. "hehe iya mbak, tiap hari malah, kalau istirahat daripada ke kantin gitu, mending di sekret mbak banyak temen-temen juga kan, bisa masak, buat kopi, musikan, kadang juga kalau gak kerja sampe malem terus pulang, wes kayak rumah kedua gitu mbak."

Berbeda dengan Dhea yang menerima keadaan dirinya yang cukup introvert sehingga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial di lingkungan HIMMPAS "gimana yo... mbak, kalo dilihat ya susah, karna introvertnya itulah, aku masih takut takut, takut ngomong, takut salah jugaa."

- **Kepatuhan**

Kepatuhan merupakan salah satu aspek yang terlibat dalam proses penyesuaian diri individu. Mahasiswa UMSIDA yang mengikuti UKM HIMMPAS dengan proses penyesuaian diri yang baik akan memiliki respon psikis dan perilaku yang efektif dalam menghaapi tuntutan yang diharapkan di lingkungan UKM HIMMPAS. **Hal ini sejalan dengan pendapat Semium (2006) bahwa penyesuaian diri merupakan respon individu terhadap tuntutan internal maupun eksternal [22].**

Hal ini juga dirasakan oleh Zaki dalam menghadapi tuntutan dan aturan yang ada di dalam UKM HIMMPAS dimana ia menikmati adanya aturan dan tuntutan yang ada didalam organisasinya “Kalo aku seh pribadi ya mbak, menikmati seh yang namanya organisasi kan ada aturan.. tuntutan.. dan lain sebagainya, kalo ngga sanggup untuk ngikutin itu ya mending ngga usah ikut.”

Begitu juga dengan Dhea yang tidak tertekan dengan adanya peraturan dan tuntutan yang ada didalam UKM HIMMPAS dan merasa bahwa aturan tersebut sudah ada sejak didirikannya UKM HIMMPAS. “enggak sih mbak, soalnya kan udah dari bertahun-tahun , jadi kek pasti ada pertimbangan baik buruknya kan wesan jadi ga tertekan sih dengan aturannya.”

Temuan Penting Penelitian

1

- Minat adalah faktor awal yang mempengaruhi penyesuaian diri Mahasiswa UMSIDA yang mengikuti UKM HIMMPAS

2

- Selama bergabung didalam UKM HIMMPAS terdapat perkembangan kognitif dari Anggotanya, sehingga menampik stigma negatif lingkungan sekitar.

3

- Terdapat perubahan perilaku individu sebelum mengikuti UKM HIMMPAS dan setelah mengikuti UKM HIMMPAS

4

- Dukungan sosial memperkuat penyesuaian diri anggota UKM HIMMPAS

5

- Regulasi diri dan kematangan sosial adalah dua variabel yang mengalami proses naik turun pada individu, sehingga ketika kedua hal tersebut mengalami penurunan akan menyebabkan lemahnya penyesuaian diri individu

6

- Kedua subjek memiliki defens mekanisme yang baik, karena mampu mereduksi konflik dengan cara meminimalisir mekanisme pertahanan dirinya

7

- Terwujudnya kesejahteraan psikologis pada kedua subjek dengan cara menciptakan kenyamanan diri didalam lingkungan UKM HIMMPAS dan juga penerimaan diri.

8

- Kedua subjek memiliki responpsikis dan perilaku yang efektif dalam menghaapi tuntutan yang diharapkan di lingkungan UKM HIMMPAS yang memenuhi syarat penyesuaian diri yang baik dalam variabel kepatuhan.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat pada kemajuan dan memperkaya wawasan ilmu psikologi
- b. Menambah informasi yang berguna, khususnya terkait dengan proses penyesuaian diri



2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi yang berkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa UMSIDA yang mengikuti UKM HIMMPAS

b. Bagi Instansi / universitas Penelitian ini memberikan informasi empiris dan jika memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan sebagai upaya mengoptimalkan bidang keorganisasian

c. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khususnya mengenai penyesuaian mahasiswa yang mengikuti organisasi kepecinta alaman

Referensi

- [1] R. S. Siregar, “Fenomena Gegar Budaya dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA Fenomena Gegar Budaya dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta,” 2022.
- [2] D. Aristaputri and H. H. Pradana, “Gambaran Penyesuaian Diri Pada Karyawan Perusahaan diPerusahaan X Kec. Binangun, Kab. Blitar,” 2023, vol. 1, no. 1, pp. 96–100, 2023.
- [3] R. A. Oktaviani, W. Kusdayani, and Ariswati, “Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Semarang,” *Pros. Semin. Bimbing. dan Konseling*, vol. 1, no. 1, pp. 339–345, 2023, [Online]. Available: <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snbk/article/view/3780>
- [4] G. A. Sanjani and A. Rochmaniah, “Phenomenological Analysis : Intercultural Communication of HIMMPAS Members [Analisis Fenomenologi : Komunikasi Antarbudaya Anggota HIMMPAS],” pp. 1–12.
- [5] N. Estiningtyas, R. R. Annisa, and P. M. Ratri, “Orientasi Masa Depan Aktivis Mahasiswa Pecinta Alam,” *ULIL ALBAB J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 8, pp. 2514–2521, 2022, [Online]. Available: <http://www.ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/597%0Ahttp://www.ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/download/597/493>

- [6] A. Asfarina and H. Hafnidar, “Kecerdasan Spiritual dan Penyesuaian Diri pada Santri Pesantren yang Berstatus Mahasiswa,” *J. Psikol. Terap.*, vol. 4, no. 2, p. 127, 2023, doi: 10.29103/jpt.v4i2.10207.
- [7] T. A. Saputra and A. A. Hakim, “Tingkat kebugaran calon anggota himpunan mahasiswa pencinta alam universitas negeri surabaya dalam persiapan pendakian ‘red scarf 3.000 mdpl.’” *J. Kesehat. Olahraga*, vol. 09, no. 04, pp. 27–34, 2021.
- [8] N. Rohmah, “Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19,” *AL-MIKRAJ J. Stud. Islam dan Hum. (E-ISSN 2745-4584)*, vol. 1, no. 2, pp. 78–90, 2021, doi: 10.37680/almikraj.v1i2.767.
- [9] Ilham Nuralamsyah, “GAYA HIDUP REMAJA KETERGANTUNGAN INSTAGRAM STORIES: Studi Fenomenologi Pada Pengguna Di Kota Bandung,” pp. 47–70, 2020.
- [10] P. Andris and K. D. Ambarwati, “Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Asal Sulawesi Utara Yang Merantau Di Salatiga,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 4062–4073, 2023.

[11] M. Maskur, A. Djamil, and S. Sholihan, “Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl Dan Implikasinya Dalam Metode Penelitian Studi Islam,” *J. Ilm. FALSAFAH J. Kaji. Filsafat, Teol. dan Hum.*, vol. 9, no. 2, pp. 50–57, 2023, doi: 10.37567/jif.v9i2.2164.

[12] D. Candrawati, “Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa,” *Psikostudia J. Psikol.*, vol. 8, no. 2, p. 99, 2019, doi: 10.30872/psikostudia.v8i2.3048.

[13] D. Firmansyah and Dede, “Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review,” *J. Ilm. Pendidik. Holistik*, vol. 1, no. 2, pp. 85–114, 2022, doi: 10.55927/jiph.v1i2.937.

[14] R. Nurislaminingsih, *Konsep Dasar Riset Kualitatif*, no. March. 2024. [Online]. Available: www.cvintisharppublishing.com

[15] M. Belajar, “PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA AJAR DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR Haryadi Mujiyanto Program Studi Ilmu Komunikasi , Peminatan Public Relations , Universitas Garut email : haryadimujiyanto@uniga.ac.id Pendahuluan Youtube adalah media sosia,” vol. 5, no. 1, pp. 135–159, 2019.

- [16] P. Bu'ulolo and B. Laia, "Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 4 Fanayama," *Couns. All (Jurnal Bimbing. dan Konseling)*, vol. 2, no. 2, pp. 25–38, 2023, doi: 10.57094/jubikon.v2i2.692.
- [17] A. Aprilia and S. Nururly, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Sosial, Kecerdasan Spiritual Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan (BBPOM) Di Mataram," *Pop. J. Penelit. Mhs.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–18, 2023.
- [18] U. Mahmuda and M. Jalal, "Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 – Jakarta Selatan," *J. Penyul. Agama*, vol. 8, no. 2, pp. 103–117, 2022, doi: 10.15408/jpa.v8i2.24384.
- [19] "7765-19900-1-SM".
- [20] K. Atiyah, A. Mughni, and N. Ainiyah, "Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja," *Maddah J. Komun. dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 42–51, 2020, doi: 10.35316/maddah.v2i2.844.
- [21] Y. Pedhu, "Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara," *J. Konseling dan Pendidik.*, vol. 10, no. 1, p. 65, 2022, doi: 10.29210/162200.
- [22] I. F. Agmeilia, "Keterkaitan Efikasi Diri dan Penyesuaian Diri: Kunci Sukses Menghadapi Tantangan Baru," *J. Psikol. Indones.*, no. 2, pp. 230–237, 2023.

